

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor manufaktur sebagai bagian dari sektor industri memegang peranan strategis dalam pembangunan ekonomi karena memiliki kapasitas untuk mendorong laju pertumbuhan nasional. Kontribusi sektor industri tidak hanya tercermin sebagai salah satu komponen produktif dalam perekonomian, tetapi juga melalui kemampuannya memperluas basis produksi. Ekspansi sektor industri dapat diidentifikasi tidak semata-mata dari peningkatan output, melainkan juga dari bertambahnya variasi serta jumlah barang yang dihasilkan (Arzia, 2019). Perluasan sektor industri manufaktur berpotensi meningkatkan kemajuan sektor pertanian melalui peningkatan kebutuhan bahan baku yang dapat dipasok oleh sektor tersebut. Di sisi lain, perkembangan manufaktur juga akan memperkuat pertumbuhan sektor jasa, terutama perbankan dan lembaga pemasaran, yang berfungsi mendukung aktivitas industri. Kondisi ini pada akhirnya akan memperluas kesempatan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Dengan demikian, penguatan sektor industri manufaktur dipandang sebagai salah satu strategi utama bagi suatu negara untuk mempercepat pertumbuhan dan mendorong aktivitas ekonomi (Asmara, 2018).

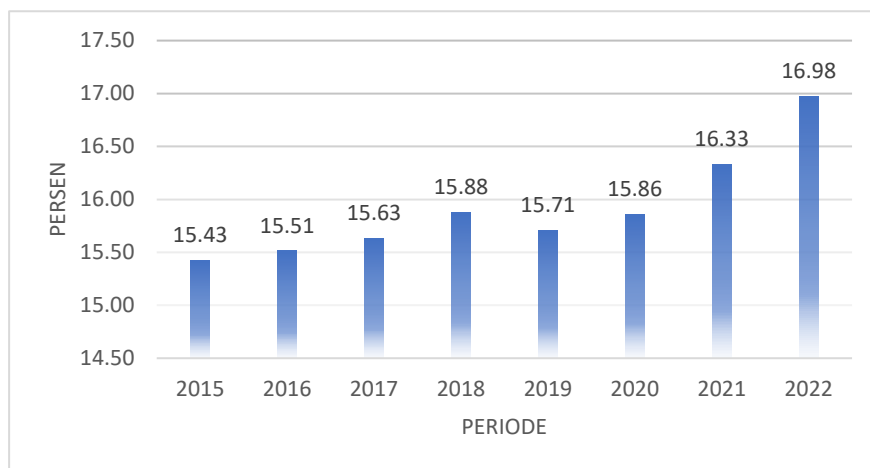
Dalam konteks global, kawasan asia dikenal sebagai salah satu pusat pertumbuhan sektor manufaktur dunia. Beberapa negara di Asia seperti China, Jepang, Korea Selatan, India, serta sejumlah negara di kawasan asia menjadikan sektor manufaktur sebagai sektor strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan kapasitas produksi, ekspansi perdagangan internasional, dan penciptaan lapangan kerja. Kemajuan sektor manufaktur di asia

juga didorong oleh dukungan sektor keuangan, meningkatnya keterbukaan perdagangan, arus investasi asing, serta perkembangan teknologi dalam memperkuat kapasitas dan produktivitas industri manufaktur. Fenomena tersebut sejalan dengan penelitian Banik et al. (2025) yang menjelaskan bahwa keterbukaan perdagangan berperan dalam mendorong perkembangan sektor manufaktur di negara-negara Asia melalui perluasan akses pasar, teknologi, bahan baku, dan pengetahuan produksi.

Perkembangan sektor manufaktur di kawasan Asia masih menghadapi berbagai tantangan meskipun sektor ini memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Perbedaan tingkat industrialisasi antarnegara menunjukkan bahwa kemampuan untuk mengembangkan sektor manufaktur di sebagian besar negara masih belum memadai. Beberapa negara mampu mengembangkan industri manufaktur yang kuat dan sangat produktif, sementara negara lain terus menghadapi tantangan dalam hal kapasitas produksi, kualitas infrastruktur, kemajuan teknologi, dan produktivitas tenaga kerja. Situasi ini berdampak pada kontribusi sektor manufaktur terhadap pertumbuhan ekonomi di beberapa negara Asia. Hal ini sejalan dengan penelitian Arif et al. (2021) menjelaskan bahwa ketersediaan infrastruktur transportasi, energi, dan telekomunikasi merupakan faktor penting yang menentukan produktivitas dan daya saing sektor manufaktur di negara-negara Asia.

Perkembangan sektor industri di wilayah Asia memperlihatkan kompleksitas yang terus meningkat sejalan dengan adanya integrasi ekonomi baik secara regional maupun global. Perubahan industri di negara-negara Asia tidak hanya terlihat dari peningkatan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), melainkan juga dari peralihan struktur produksi menuju sektor yang memiliki nilai

tambah lebih tinggi, yang dapat dilihat dari naiknya kontribusi nilai tambah sektor manufaktur serta keterlibatannya dalam rantai nilai global (Su, 2021). Dalam konteks tersebut, sektor manufaktur menjadi salah satu sektor strategis karena kontribusinya yang besar terhadap PDB, penciptaan lapangan kerja, dan peningkatan daya saing ekonomi.



Sumber : *Word Bank, 2025*

Gambar 1.1 Rata-rata Kontribusi Sektor Manufaktur Terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) di Asia Tahun 2015-2022

Berdasarkan gambar 1.1 di atas kontribusi sektor manufaktur terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) negara Asia mencapai titik terendah pada tahun 2020 sebesar 15,43 persen. Penurunan tersebut dipengaruhi oleh pandemi Covid-19 yang mengganggu aktivitas produksi, rantai pasok global, perdagangan internasional, serta permintaan terhadap berbagai produk manufaktur. Pembatasan mobilitas dan terganggunya distribusi bahan baku menyebabkan banyak industri mengalami penurunan kapasitas produksi dan produktivitas. Menurut laporan *Nations Industrial Development Organization (2021)* pandemi Covid-19 telah memberikan dampak yang besar terhadap sektor manufaktur dunia melalui gangguan produksi dan penurunan permintaan global. Penurunan tersebut juga dapat dikaitkan dengan melemahnya arus investasi, serta menurunnya

aktivitas perdagangan internasional yang merupakan faktor penting bagi perkembangan industri manufaktur. Penelitian Oliveira & Nicolay (2022) menegaskan bahwa penurunan tersebut juga dapat terjadi karena aktivitas sektor manufaktur tidak diikuti oleh perkembangan kapasitas inovasi yang memadai, sehingga kemampuan sektor industri dalam meningkatkan produktivitas dan mendorong pertumbuhan ekonomi menjadi semakin terbatas. Akibatnya, peran manufaktur sebagai sektor penggerak utama perekonomian cenderung melemah. Kondisi ini merupakan salah satu bentuk *deindustrialisasi* yang ditandai oleh menurunnya kontribusi sektor industri terhadap output dan pertumbuhan ekonomi.

Sebaliknya, kontribusi sektor manufaktur mencapai nilai tertinggi pada tahun 2022 sebesar 16,98 persen. Peningkatan ini menunjukkan adanya pemulihan aktivitas industri setelah meredanya dampak pandemi, didukung oleh pemulihan rantai pasok internasional, serta meningkatnya investasi di sektor manufaktur. Menurut laporan *Nations Industrial Development Organization (2021)* pemulihan sektor manufaktur pascapandemi didorong oleh meningkatnya produksi industri dan kembali pulihnya perdagangan global. Pemulihan sektor manufaktur pascapandemi terjadi karena perusahaan mampu beradaptasi melalui transformasi digital, penguatan rantai pasok, dan penyesuaian sistem produksi sehingga aktivitas industri secara bertahap kembali meningkat. Kondisi tersebut mendorong peningkatan output manufaktur dan memperkuat kontribusi sektor industri terhadap perekonomian, yang pada akhirnya tercermin pada meningkatnya kontribusi sektor manufaktur terhadap PDB pada tahun 2022 (Ardolino et al., 2022).

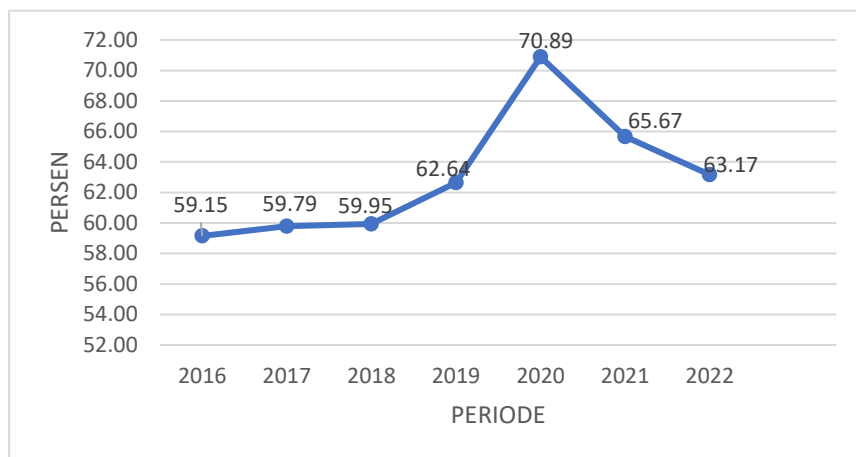
Selain didukung oleh pemulihan permintaan dan perdagangan global, pertumbuhan sektor manufaktur juga memerlukan dukungan sistem keuangan

yang inklusif. Menurut Sarma (2012) Inklusi keuangan merupakan suatu proses yang menjamin kemudahan akses, ketersediaan, dan pemanfaatan layanan keuangan formal oleh seluruh pelaku ekonomi. Peningkatan inklusi keuangan dapat memperkuat fungsi intermediasi keuangan melalui penghimpunan dana dan penyaluran pembiayaan yang lebih efektif. Bagi sektor manufaktur, akses yang lebih luas terhadap layanan keuangan memungkinkan perusahaan memperoleh modal kerja dan pembiayaan investasi yang dibutuhkan untuk meningkatkan kapasitas produksi, mengadopsi teknologi, serta memperluas kegiatan usaha. Dengan demikian, peningkatan inklusi keuangan berpotensi mendorong pertumbuhan sektor manufaktur melalui peningkatan produktivitas dan investasi industri. Sebaliknya, keterbatasan akses terhadap layanan keuangan dapat menghambat kemampuan industri dalam memperoleh modal yang dibutuhkan untuk mengembangkan kegiatan produksinya.

Inklusi keuangan didefinisikan sebagai penggunaan layanan keuangan formal, khususnya kepemilikan dan penggunaan rekening pada lembaga keuangan formal. Inklusi keuangan memberikan berbagai manfaat bagi masyarakat, seperti meningkatkan kemampuan menabung, mempermudah transaksi pembayaran, memperluas akses terhadap pembiayaan, serta mendukung investasi produktif dan kesejahteraan (Allen et al., 2016). Inklusi keuangan juga dapat didefinisikan sebagai kondisi ketika setiap individu dan pelaku usaha memiliki akses terhadap produk dan layanan keuangan formal yang bermanfaat, terjangkau, serta sesuai dengan kebutuhan mereka secara bertanggung jawab dan berkelanjutan. Inklusi keuangan tidak hanya berkaitan dengan akses, tetapi juga ketersediaan layanan, kemudahan penggunaan, dan kualitas layanan keuangan (Ozili, 2021).

Menurut Sarma (2012) inklusi keuangan merupakan suatu kondisi yang mencerminkan kemudahan masyarakat dan pelaku usaha dalam mengakses serta memanfaatkan layanan keuangan formal. Tingkat inklusi keuangan dapat diukur melalui tiga dimensi utama, yaitu penetrasi perbankan (*banking penetration*), ketersediaan layanan keuangan (*availability of banking services*), dan penggunaan layanan keuangan (*usage of banking services*). Ketiga dimensi tersebut menggambarkan sejauh mana sistem keuangan mampu menjangkau dan melayani kebutuhan masyarakat serta dunia usaha dalam suatu perekonomian. Salah satu dimensi penting dalam inklusi keuangan adalah penggunaan layanan keuangan (*usage of banking services*), yang mencerminkan sejauh mana masyarakat dan pelaku usaha memanfaatkan layanan keuangan formal.

Tingkat penggunaan layanan keuangan dapat dilihat dari besarnya kredit yang disalurkan oleh bank umum terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Semakin tinggi proporsi kredit yang disalurkan oleh bank umum terhadap PDB, semakin besar akses masyarakat dan pelaku usaha terhadap pembiayaan formal. Dalam konteks manufaktur, kondisi tersebut dapat meningkatkan investasi, memperluas kapasitas produksi, mendorong adopsi teknologi, serta memperkuat kegiatan usaha di sektor produktif. Oleh karena itu, perkembangan kredit yang disalurkan oleh bank umum dapat digunakan untuk menggambarkan tingkat penggunaan layanan keuangan yang berpotensi mendorong pertumbuhan sektor manufaktur.



Sumber : *Global Findex*, 2025

Gambar 1.2 Rata- rata Indikator Utama, Penggunaan Layanan Keuangan, Kredit yang Diterima dari Bank Komersial (% dari PDB) di Asia Tahun 2015-2022

Perkembangan pinjaman yang diterima dari bank komersial di negara-negara Asia tahun 2015–2022 pada Gambar 1.2 di atas menunjukkan bahwa penggunaan pinjaman perbankan oleh sektor manufaktur mengalami peningkatan. Pada awal periode, yaitu tahun 2015, rata-rata pinjaman yang diterima dari bank komersial di negara-negara Asia masih berada pada posisi terendah, yaitu sebesar 59,19 persen terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Kondisi tersebut mencerminkan bahwa penyaluran kredit oleh sektor perbankan kepada sektor manufaktur masih relatif terbatas, sehingga kebutuhan pembiayaan untuk kegiatan investasi maupun modal kerja industri belum dapat terpenuhi secara optimal. Rendahnya penyaluran kredit tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti terbatasnya akses terhadap pembiayaan formal, kehati-hatian perbankan dalam menyalurkan kredit, serta belum optimalnya perkembangan sektor keuangan di beberapa negara berkembang di Asia.

Keterbatasan akses pembiayaan tersebut menyebabkan perusahaan manufaktur mengalami kendala dalam memperoleh modal kerja maupun pembiayaan investasi, sehingga berpotensi menghambat peningkatan kapasitas

produksi, adopsi teknologi, dan pertumbuhan sektor manufaktur. Hal ini sejalan dengan penelitian Rajan & Zingales (1996) yang menjelaskan bahwa perkembangan sektor keuangan, melalui peningkatan penyaluran kredit dan pendalaman pasar modal, berperan penting dalam menurunkan biaya pendanaan eksternal bagi perusahaan, sehingga industri-industri yang bergantung pada pembiayaan eksternal termasuk sektor manufaktur dapat tumbuh lebih cepat dan mampu meningkatkan kapasitas investasi serta produktivitasnya.

Sebaliknya, berdasarkan gambar 1.2, rata-rata pinjaman yang diterima dari bank komersial di negara-negara Asia mencapai nilai tertinggi pada tahun 2020, yaitu sebesar 70,89 persen terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Peningkatan tersebut tidak terlepas dari kebijakan yang diterapkan pemerintah dan otoritas moneter di banyak negara Asia sebagai respons terhadap pandemi Covid-19. Pada periode tersebut, pemerintah mendorong perbankan untuk tetap menyalurkan kredit melalui berbagai kebijakan, seperti program restrukturisasi kredit, penjaminan pinjaman serta subsidi bunga. Kebijakan tersebut bertujuan agar pelaku usaha, khususnya sektor manufaktur, tetap memperoleh akses pembiayaan sehingga mampu mempertahankan kegiatan produksi, investasi, dan tenaga kerja di tengah perlambatan ekonomi akibat pandemi. Casanova et al. (2021) menjelaskan bahwa berbagai kebijakan yang diterapkan selama pandemi, seperti program penjaminan kredit, penyediaan likuiditas bagi perbankan, dan pelonggaran regulasi perbankan, berperan dalam mempertahankan kapasitas bank untuk tetap menyalurkan kredit kepada dunia usaha. Kondisi tersebut mendukung keberlangsungan fungsi intermediasi perbankan sehingga akses pembiayaan bagi sektor riil, termasuk sektor manufaktur, tetap terjaga meskipun perekonomian berada dalam tekanan akibat pandemi Covid-19.

Peningkatan penyaluran pinjaman oleh bank komersial menunjukkan semakin besarnya pemanfaatan layanan keuangan formal oleh pelaku usaha. Kondisi tersebut merupakan salah satu indikasi meningkatnya inklusi keuangan, khususnya pada dimensi penggunaan (usage). Oleh karena itu, berbagai penelitian mulai mengkaji peran inklusi keuangan dalam mendorong pertumbuhan sektor manufaktur. Isu inklusi keuangan yang diasumsikan dapat mendorong pertumbuhan sektor manufaktur telah banyak dibahas oleh berbagai peneliti. Inklusi keuangan yang semakin baik memungkinkan masyarakat dan pelaku usaha memperoleh akses yang lebih luas terhadap berbagai layanan keuangan formal, seperti tabungan, kredit, dan layanan pembayaran.

Kemudahan akses tersebut dapat meningkatkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh pembiayaan untuk kegiatan produksi dan investasi. Hal ini sejalan dengan penelitian Lee et al. (2020) yang menemukan bahwa inklusi keuangan berperan positif dalam meningkatkan pertumbuhan penjualan perusahaan melalui kemudahan akses terhadap kredit. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa akses keuangan yang lebih baik membantu perusahaan memperoleh modal untuk memperluas kapasitas produksi dan meningkatkan kinerja usaha, termasuk pada sektor manufaktur. Penelitian Nizam et al. (2020) menjelaskan bahwa inklusi keuangan yang diproksikan dengan akses terhadap kredit berpengaruh positif terhadap pertumbuhan perusahaan manufaktur. Hal ini menunjukkan bahwa semakin mudah perusahaan memperoleh akses pembiayaan dari lembaga keuangan, maka semakin besar peluang perusahaan untuk meningkatkan investasi, memperluas kapasitas produksi, memenuhi kebutuhan modal kerja, serta mengembangkan usahanya sehingga mampu mendorong pertumbuhan perusahaan. Sedangkan penelitian oleh Waliu (2020) menyatakan

inklusi keuangan tidak berpengaruh signifikan, sehingga peningkatan akses layanan keuangan belum mampu mendorong peningkatan output manufaktur secara nyata.

Pertumbuhan sektor manufaktur tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat inklusi keuangan tetapi juga oleh berbagai faktor makroekonomi lainnya, seperti *foreign direct investment* (FDI), inflasi, suku bunga, tenaga kerja, trade openness, nilai tukar dan stabilitas politik. Variabel ini merupakan variabel kontrol dari artikel pendukung penelitian. Pertama, *Foreign Direct Investment* (FDI) di gunakan dalam penelitian ini karena masuknya investasi asing ke sektor manufaktur mampu meningkatkan kapasitas produksi industri melalui penambahan modal, transfer teknologi, peningkatan kemampuan manajerial, serta integrasi perusahaan domestik ke dalam rantai nilai global. Melalui mekanisme tersebut, FDI dapat mendorong peningkatan produktivitas, nilai tambah manufaktur, dan daya saing industri sehingga berkontribusi terhadap pertumbuhan sektor manufaktur yang lebih berkelanjutan (Rizaldi et al., 2026).

Kedua, inflasi di gunakan dalam penelitian ini karena peningkatan aktivitas ekonomi yang diikuti kenaikan harga dapat mendorong peningkatan sektor manufaktur (Krisnawati, 2023). Ketiga, suku bunga di gunakan karena ketika suku bunga meningkat, biaya pinjaman menjadi lebih mahal sehingga perusahaan cenderung mengurangi investasi dan produksi. Sebaliknya, suku bunga yang lebih rendah dapat mendorong perusahaan untuk meningkatkan investasi dan memperluas kegiatan produksinya (Dhina & Wasiaturrahma, 2018). Keempat, tenaga kerja juga memegang peran penting bagi sektor manufaktur, menurut Romer (1990) hubungan antara tenaga kerja dan sektor manufaktur dijelaskan melalui peran modal manusia dalam dua aktivitas yang saling bersaing,

yaitu produksi barang manufaktur dan kegiatan riset serta pengembangan teknologi. Dalam sektor manufaktur, tenaga kerja dan manajerial digunakan secara langsung untuk mengoperasikan proses produksi dan memanfaatkan modal fisik. Kelima, trade openness di gunakan dalam penelitian ini karena tingkat keterbukaan perdagangan mencerminkan kemampuan suatu negara untuk terintegrasi dengan pasar global. Semakin terbuka suatu perekonomian, semakin besar peluang industri manufaktur untuk memperluas pasar ekspor, memperoleh teknologi baru, meningkatkan efisiensi produksi, dan menarik investasi yang dapat mendorong pertumbuhan sektor manufaktur (Banik et al., 2025).

Selanjutnya, nilai tukar yang stabil dapat mendukung aktivitas produksi industri melalui pengendalian biaya input impor dan peningkatan daya saing produk manufaktur di pasar internasional (Merina et al., 2025). Dan yang terakhir yaitu, stabilitas politik yang baik mampu menciptakan iklim investasi yang kondusif melalui peningkatan kepastian kebijakan, keamanan berusaha, dan kepercayaan investor. Kondisi tersebut mendorong masuknya investasi, meningkatkan aktivitas produksi, serta memperkuat daya saing sektor manufaktur, sehingga mendukung pertumbuhan industri secara berkelanjutan (Falk & Shelton, 2018).

Berdasarkan penelitian terdahulu, maka dapat di ketahui kesenjangan pada penelitian Nizam et al. (2020) dan Waliu (2020) yang termasuk pada kategori *evidence gap*, dimana masih terdapat perbedaan hasil penelitian terkait peran inklusi keuangan terhadap pertumbuhan sektor manufaktur, sehingga hubungan keduanya belum dapat disimpulkan secara pasti. Maka, terdapat beberapa *novelty* penelitian yang ditawarkan dalam penelitian ini. Pertama, objek penelitian difokuskan pada duapuluh delapan negara di kawasan Asia yaitu Arab Saudi, Bangladesh, Bhutan, China, Filipina, India, Indonesia, Iran, Iraq, Israel, Jepang,

Kirgizstan, Korea Selatan, Kuwait, Lebanon, Malaysia, Mongolia, Myanmar, Oman, Pakistan, Qatar, Sri Lanka, Tajikistan, Thailand, Turki, Uzbekistan, Vietnam, Yordania. Pemilihan dua puluh delapan negara tersebut didasarkan pada ketersediaan data yang lengkap dan konsisten untuk seluruh variabel penelitian selama periode pengamatan, sehingga memungkinkan dilakukannya analisis panel secara komprehensif dan menghasilkan estimasi yang lebih valid.

Kedua, penelitian ini menggunakan tahun yang mencerminkan dinamika perekonomian global dan regional yaitu tahun 2015-2022. Periode tersebut mencakup implementasi berbagai kebijakan integrasi ekonomi dan perdagangan di kawasan Asia, perkembangan inklusi keuangan yang semakin pesat, serta terjadinya guncangan ekonomi akibat pandemi Covid-19 pada tahun 2020–2021 yang berdampak langsung terhadap aktivitas manufaktur. Selain itu, tahun 2022 menjadi fase awal pemulihan ekonomi pascapandemi, sehingga periode penelitian ini mampu menggambarkan kondisi sektor manufaktur sebelum, saat, dan setelah terjadinya krisis.

Uraian sebelumnya menunjukkan bahwa pertumbuhan sektor manufaktur merupakan salah satu fokus utama negara-negara di kawasan Asia dalam mewujudkan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Meskipun demikian, negara-negara tersebut masih menghadapi berbagai tantangan ekonomi yang dapat memengaruhi perkembangan sektor manufaktur. Dalam konteks tersebut, inklusi keuangan yang diproksikan melalui penyaluran kredit diharapkan mampu memperluas akses pelaku industri manufaktur terhadap sumber pembiayaan formal sehingga dapat meningkatkan kapasitas produksi, produktivitas, dan daya saing industri. Namun, peningkatan penyaluran kredit belum tentu mampu mendorong pertumbuhan sektor manufaktur apabila pembiayaan yang disalurkan

belum dimanfaatkan secara produktif atau belum tepat sasaran. Oleh karena itu, penelitian mengenai pengaruh inklusi keuangan yang diproksikan melalui kredit terhadap pertumbuhan sektor manufaktur di kawasan Asia menjadi penting untuk dilakukan. Mengingat hasil penelitian terdahulu masih menunjukkan temuan yang beragam, diperlukan kajian empiris yang lebih komprehensif untuk memberikan bukti mengenai sejauh mana penyaluran kredit sebagai indikator inklusi keuangan mampu mendorong pertumbuhan sektor manufaktur di kawasan Asia.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah inklusi keuangan dapat mendorong pertumbuhan sektor manufaktur di Asia?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh inklusi keuangan terhadap pertumbuhan sektor manufaktur di Asia

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta wawasan peneliti mengenai peran inklusi keuangan dalam mendorong pertumbuhan sektor manufaktur di kawasan Asia. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa gambaran empiris dan tambahan literatur bagi pembaca, khususnya dalam kajian ekonomi pembangunan dan ekonomi internasional.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rekomendasi bagi pembuat kebijakan, investor, serta organisasi internasional dalam mengevaluasi kinerja sektor manufaktur, serta dalam merumuskan kebijakan yang efektif terkait

penguatan inklusi keuangan guna mendorong pertumbuhan sektor manufaktur yang berkelanjutan di kawasan Asia.